

Kesesuaian antara *Mudhaf* dan *Mudhaf Ilaih* dalam Komunikasi Sehari-hari

Kholidiyah Nurnailah Damanik¹, Meydani Saputri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: nayladamanik12@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dalam ungkapan kepemilikan sehari-hari, baik dari segi makna maupun struktur gramatikal dalam bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis sintaksis. Data diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan analisis contoh-contoh ungkapan kepemilikan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini menemukan bahwa dalam penggunaan sehari-hari, sering terjadi ketidaksesuaian antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, baik dalam hal jenis kata, bentuk jamak-tunggal, maupun jenis kelamin kata. Beberapa temuan utama menunjukkan bahwa kekeliruan paling sering terjadi pada pemilihan bentuk *mudhaf ilaih* yang tidak sesuai dengan makna kepemilikan yang dimaksud, serta ketidaksesuaian dalam penggunaan bentuk jamak atau tunggal dalam pasangan *mudhaf-mudhaf ilaih*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam memahami struktur *idāfah* secara tepat dalam komunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: Bahasa Arab sehari-hari, *Idafah*, Kepemilikan, *Mudhaf*, *Mudhaf Ilaih*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the conformity between *mudhaf* and *mudhaf ilaih* in everyday possessive expressions, both in terms of meaning and grammatical structure in Arabic. The method used is a descriptive qualitative method with a syntactic analysis approach. Data were obtained through observation, literature study, and analysis of examples of possessive expressions used in everyday conversation, both spoken and written. This study found that in everyday use, there is often a mismatch between *mudhaf* and *mudhaf ilaih*, both in terms of word type, plural-singular forms, and word gender. Several main findings indicate that the most frequent errors occur in the selection of the *mudhaf ilaih* form that does not match the meaning of the intended possession, as well as the mismatch in the use of plural or singular forms in the *mudhaf-mudhaf ilaih* pair. This study is expected to contribute to

Arabic language learning, especially in understanding the structure of idāfah correctly in everyday communication.

Keywords: Embroidery, Digital Marketing, Instagram, Shopee, Marketing Strategy.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki sistem tata bahasa yang kompleks (Baity & Faiqoh, 2025), salah satunya melalui konstruksi *idāfah* atau ungkapan kepemilikan. Dalam konstruksi ini, terdapat dua unsur utama, yaitu *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, yang saling berkaitan erat dalam menyampaikan makna kepemilikan. *Mudhaf* merupakan unsur yang menunjukkan sesuatu yang dimiliki, sementara *mudhaf ilaih* berfungsi sebagai unsur yang menunjukkan pihak pemilik. Hubungan antara keduanya tidak hanya sekadar urutan kata, tetapi juga mencakup kesesuaian dalam aspek gramatikal seperti jenis kata, jumlah (tunggal atau jamak), dan makna yang dituju.

Menurut Verhar, kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Dalam bahasa Arab, kalimat majemuk dikenal dengan istilah *idhafah* (الإضافة), (yaitu hubungan antara dua kata yang membentuk makna baru dan menyebabkan kata kedua berada dalam keadaan *jar* (*kasrah*). Kata pertama disebut *mudhof*, sedangkan kata kedua disebut *mudhof ilaih*. Secara etimologis, *idhafah* merupakan bentuk masdar dari kata “أضاف” (*fa'ala – yufiḍu – idhāfah*), yang berarti ‘menggabungkan’, yaitu menyatukan dua kata menjadi satu kesatuan makna (Defnaldi et al., 2022).

Dalam praktik penggunaannya sehari-hari, tidak jarang terjadi kesalahan dalam menyusun pasangan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama adalah kurangnya pemahaman terhadap kaidah-kaidah *idāfah*, pengaruh bahasa ibu, serta kebiasaan dalam penggunaan ungkapan kepemilikan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar. Akibatnya, ungkapan yang dihasilkan terkadang menimbulkan makna yang rancu atau bahkan salah interpretasi. Hal ini penting untuk diperhatikan, khususnya dalam konteks komunikasi lisan maupun tulisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kesesuaian antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dalam ungkapan kepemilikan sehari-hari, dengan fokus pada aspek gramatikal dan kesesuaian makna. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya penerapan kaidah *idāfah* dalam bahasa Arab, sekaligus menjadi acuan praktis dalam penggunaan bahasa Arab yang lebih tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hubungan gramatikal antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dapat membentuk kesatuan makna yang utuh. Variabel utama dalam kajian ini adalah kesesuaian antara bentuk dan makna dari *mudhaf* (X) dan *mudhaf ilaih* (Y), yang dalam konteks bahasa Arab

menjadi dasar dalam menyatakan relasi kepemilikan secara tepat. Penelitian ini secara khusus berupaya menjawab pertanyaan: sejauh mana kesesuaian bentuk dan makna antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* memengaruhi kejelasan ungkapan kepemilikan dalam komunikasi sehari-hari?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena linguistik secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan struktur gramatikal dalam bahasa Arab. Dalam konteks ini, struktur *idāfah* antara *mudhāf* dan *mudhāf ilaih* dianalisis bukan hanya sebagai susunan kata, tetapi juga sebagai representasi dari proses pembelajaran dan pemaknaan dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Sukmadinata, pendekatan kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme, yang meyakini bahwa kenyataan bersifat jamak dan dibentuk melalui interaksi sosial serta interpretasi individual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan *mudhāf* dan *mudhāf ilaih* dipengaruhi oleh konteks sosial dan latar belakang kebahasaan pengguna (I. Suardi & Dkk, 2019).

Sependapat dengan Danin bahwa pendekatan kualitatif menempatkan subjek penelitian sebagai bagian dari realitas sosial yang terus berkembang (I. Suardi & Dkk, 2019). Dengan demikian, kesalahan dalam konstruksi *idāfah* yang terjadi dalam praktik sehari-hari dapat dimaknai sebagai hasil dari interaksi kompleks antara pengetahuan linguistik, pengalaman belajar, dan pengaruh bahasa ibu. Melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), penulis dapat memperoleh data dari berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang membahas struktur *idāfah*, pembelajaran bahasa Arab, serta kesalahan umum yang muncul dalam penggunaan gramatika Arab. Literatur yang dikaji diseleksi berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Proses analisis dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan temuan-temuan utama berdasarkan jenis kesalahan, aspek gramatikal yang sering dilanggar, serta rekomendasi pembelajaran dari para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Idhofah (Mudhaf Mudhaf Ilaih)

Secara etimologis, idhofah bermakna penyandaran atau penggabungan. Adapun dalam pengertian terminologis menurut ilmu nahwu, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, idhofah adalah bentuk konstruksi gramatikal yang menghubungkan dua kata benda (isim), di mana secara maknawi antara keduanya seolah-olah terdapat huruf jarr yang tersembunyi. Dalam konstruksi ini, kata kedua (yang disebut *mudhāf ilaih*) wajib

berada dalam keadaan majrur secara permanen sebagai konsekuensi dari hubungan idhafah tersebut (Afandi & Sa'idah, 2023).

Menurut Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, idhafah merupakan konstruksi gramatikal yang terjadi ketika sebuah isim (kata benda) disandarkan kepada isim lainnya. Dalam struktur ini, kata pertama disebut sebagai mudhaf dan kata kedua sebagai mudhaf ilaih. Secara makna, dalam hubungan idhafah terkandung huruf jarr yang bersifat tak terlihat (*muqaddar*), yang maknanya bergantung pada relasi antara kedua unsur tersebut. Misalnya, huruf jarr *min* dapat disiratkan apabila *mudhāf ilaih* menunjukkan bahan atau asal-usul dari *mudhaf*, sebagaimana dalam frasa *سور ذهبة* yang berarti "dinding dari emas." Sementara itu, jika hubungan yang ditunjukkan berkaitan dengan waktu atau tempat, maka huruf jarr yang dikira-kirakan adalah *fi*, seperti dalam *العصر صلاة* yang berarti "shalat Ashar," menunjukkan waktu pelaksanaan ibadah tersebut. Adapun dalam kasus yang menunjukkan kepemilikan, huruf jarr yang tersirat adalah *lam*, sebagaimana pada frasa *سعد كتاب* yang berarti "buku milik Sa'ad" (A. Suardi et al., 2025).

Jika ditelaah lebih dalam, konsep idhafah bukan hanya sekadar konstruksi tata bahasa Arab yang menghubungkan dua kata benda. Ia menyimpan dimensi makna yang cukup kompleks dan bergantung pada konteks penggunaannya. Pernyataan dalam *Jami' al-Durus al'Arabiyyah* dan pendapat Sayyid Ahmad al-Hasyimi sama-sama menegaskan adanya huruf jarr yang tersembunyi (*muqaddar*), namun menurut hemat penulis, penafsiran huruf jarr ini seharusnya tidak disimplifikasi sebatas tiga bentuk (*min*, *fi*, dan *lam*) saja. Sebab dalam praktiknya, relasi antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* bisa sangat beragam : menunjukkan bagian dari keseluruhan, kepemilikan simbolik, bahkan relasi yang lebih idiomatik seperti dalam ungkapan-ungkapan klasik Arab. Maka, upaya pembakuan makna huruf jarr yang tersirat kadang justru mengaburkan potensi makna yang lebih luas dari struktur idhāfah itu sendiri.

Di sisi lain, kewajiban menjarkan *mudhaf ilaih* secara permanen menunjukkan ketegasan struktur sintaksis dalam bahasa Arab, namun hal ini juga bisa menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran nahwu, terutama bagi pelajar non-Arab yang tidak memiliki intuisi bahasa yang terbentuk secara alami. Oleh karena itu, pendekatan analisis kontekstual menjadi sangat penting agar pemahaman terhadap idhāfah tidak hanya terbatas pada aspek struktural, tetapi juga menyentuh kedalaman semantik yang dikandungnya.

Peran Mudhaf dan Mudhaf Ilaih Sebagai Unsur Suatu Kepemilikan

Dalam konstruksi idāfah, *mudhaf* memiliki peran penting sebagai unsur pertama yang menunjukkan sesuatu yang dimiliki. *Mudhaf* biasanya berupa kata benda (*isim*), dan salah satu keunggulannya adalah fleksibilitas dalam menjelaskan atau mempersempit makna kata berikutnya. Sebagai contoh, dalam ungkapan *kitābu al-mudarris*, kata *kitāb* sebagai *mudhaf* memiliki makna yang

lebih spesifik dibanding jika berdiri sendiri. Dalam kaidah nahwu, mudhaf harus dalam keadaan majrur bil-ma'na (terdapat keterikatan makna dengan mudhaf ilaih), meskipun bentuknya mabni sesuai dengan posisi dalam kalimat (Qof et al., 2023).

Sementara itu, mudhaf ilaih sebagai unsur kedua dalam konstruksi idafah, berfungsi sebagai penentu makna kepemilikan. Keunggulan mudhaf ilaih terletak pada perannya sebagai penentu identitas atau keterangan yang memperjelas pemilik dari kata sebelumnya. Mudhaf ilaih harus dalam keadaan majrur secara i'rab, baik dengan kasrah atau bentuk lainnya sesuai hukum yang berlaku. Contoh, pada ungkapan baytu al-mudarris, kata al-mudarris sebagai mudhaf ilaih menunjukkan siapa pemilik rumah tersebut, sehingga memperjelas relasi kepemilikan antara dua kata.

Salah satu kelebihan konstruksi idafah adalah mampu menyampaikan makna yang padat tanpa memerlukan kata sambung atau huruf tambahan seperti dalam bahasa lain. Dalam bahasa Arab, relasi kepemilikan dapat langsung diwakili oleh susunan mudhaf dan mudhaf ilaih, tanpa perlu tambahan kata "milik" atau "punya". Ini menjadi keunggulan utama dibanding struktur bahasa lain yang cenderung lebih panjang dalam menyampaikan hubungan kepemilikan. Hal ini menunjukkan keefisienan bahasa Arab dalam menyusun informasi. Selain itu, kesesuaian antara mudhaf dan mudhaf ilaih harus memperhatikan kaidah nahwu lainnya, seperti kecocokan dalam jenis kata (isim), kejelasan makna, dan keteraturan dalam i'rab. Mudhaf tidak boleh disertai dengan alif-lam atau tanwin, sedangkan mudhaf ilaih harus dalam keadaan majrur. Misalnya, ungkapan kitabu al-walad benar karena sesuai dengan aturan tersebut, sementara al-kitabu alwalad atau kitaban al-walad tidak sesuai kaidah idafah yang benar (Yumin Saleh et al., 2022).

Selain itu, mudhaf dapat menjadi bagian dari jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah, tergantung pada posisi dalam kalimat. Ketika digunakan dalam jumlah ismiyyah sebagai mu'tada', ia bisa berperan sebagai subjek dalam kalimat, sedangkan jika muncul dalam jumlah fi'liyyah sebagai maf'ul bih, ia bisa menjadi objek. Hal ini menunjukkan bahwa mudhaf memiliki fleksibilitas tinggi dalam berbagai fungsi gramatikal, selama tetap terikat dengan mudhaf ilaih sebagai pelengkap makna. Mudhaf ilaih juga harus memperhatikan kesesuaian dalam penggunaan isim jamak, mufrad, atau mu'annats. Misalnya, jika mudhaf adalah kata benda maskulin, mudhaf ilaih bisa berupa kata benda maskulin atau feminim, namun tetap harus sesuai dengan makna kepemilikan yang diinginkan. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah ketika pengguna mencampur bentuk jamak dan mufrad secara tidak tepat, misalnya baytu al-awlād (rumah anak-anak) seharusnya disesuaikan secara makna, bukan menjadi baytu al-walad (rumah anak) (Ubadah, 2017).

Secara keseluruhan, pemahaman tentang kesesuaian antara mudhaf dan

mudhaf ilaih tidak hanya penting dalam aspek kepemilikan, tetapi juga dalam pembentukan makna yang jelas, ringkas, dan sesuai dengan kaidah nahwu. Dengan memahami aturan ini, pembelajar bahasa Arab dapat menghindari kesalahan dalam penggunaan idafah, serta mampu menyusun kalimat yang lebih tepat dalam komunikasi sehari-hari. Keunggulan lain dari pemahaman ini adalah kemampuan untuk membaca teks Arab dengan lebih baik, mengingat banyak istilah dalam Al-Qur'an dan literatur Arab klasik yang menggunakan konstruksi idafah.

Hubungan antara Mudhaf dan Mudhaf Ilaih

Dalam tata bahasa Arab, struktur idafah merupakan salah satu bentuk penting yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan, keterkaitan, atau hubungan antara dua kata benda. Dalam struktur ini, terdapat dua unsur utama yang disebut mudhaf (المضاف) (dan mudhaf ilaih (إليه المضاف). Hubungan antara keduanya sangat erat dan saling bergantung, baik dari segi fungsi, posisi, maupun aturan gramatikal.

1. Fungsi Semantik (Makna) Secara makna, mudhaf berfungsi untuk menunjukkan objek atau hal yang dimiliki, sedangkan mudhaf ilaih menunjukkan siapa yang memiliki objek tersebut. Contohnya dalam frasa kitābu al-mudarris (buku milik guru), "kitāb" adalah mudhaf yang berarti "buku", dan "al-mudarris" adalah mudhaf ilaih yang berarti "guru". Tanpa kehadiran mudhaf ilaih, makna kepemilikan tidak akan lengkap, dan tanpa mudhaf, tidak ada objek yang bisa dimiliki. Oleh karena itu, makna yang utuh hanya bisa terbentuk jika keduanya hadir secara tepat dan sesuai.
2. Fungsi Sintaksis (Struktur Kalimat) Dalam struktur kalimat, mudhaf selalu di depan mudhaf ilaih, dan keduanya membentuk satu kesatuan makna. Mudhaf harus dalam keadaan tidak ditanwin dan tidak menggunakan alif-lam, sedangkan mudhaf ilaih harus dalam keadaan majrur (menggunakan harakat kasrah) atau bentuk yang setara, sesuai dengan aturan nahwu. Ketidaksesuaian dalam susunan ini dapat mengubah fungsi kata atau bahkan menyebabkan kekeliruan makna.
3. Kesesuaian Gramatikal Secara gramatikal, terdapat beberapa aspek yang harus sesuai antara mudhaf dan mudhaf ilaih: Jenis kata: Keduanya harus berupa isim (kata benda). Jumlah: Kesesuaian antara bentuk mufrad (tunggal), mutsanna (dua), atau jamak (banyak) sangat penting. Misalnya, frasa baytu al-awlād (rumah anak-anak) akan berbeda makna jika diubah menjadi baytu al-walad (rumah anak). Jenis kelamin: Jika mudhaf berbentuk maskulin, maka pemilihan mudhaf ilaih harus mendukung makna tersebut. Misalnya, sayyārat al-bint (mobil milik anak perempuan) memiliki nuansa makna berbeda dari sayyārat alwalad (mobil anak laki-laki).
4. Ketergantungan Struktural Mudhaf tidak dapat berdiri sendiri jika ingin

menyatakan hubungan kepemilikan. Keberadaan *mudhaf ilaih* sebagai pelengkap menjadikan frasa *idāfah* bermakna lengkap. Dengan kata lain, *mudhaf* secara struktural bergantung pada *mudhaf ilaih*, dan sebaliknya, *mudhaf ilaih* tidak memiliki peran semantis sebagai pemilik bila tidak didahului oleh *mudhaf*.

5. Konsekuensi Ketidakesuaian Ketidakesuaian antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* dapat menimbulkan: a. ambiguitas makna, b. kekeliruan dalam *i'rab* (tanda baca harakat), c. penggunaan frasa yang tidak sesuai dengan norma kebahasaan Arab, d. dan bahkan kemungkinan salah tafsir dalam komunikasi tertulis maupun lisan.

Penulis dapat menyimpulkan keterkaitan antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* tidak hanya bersifat formal (urutan kata), tetapi juga menyangkut dimensi semantik, morfologis, dan sintaksis. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan kesesuaian antara kedua variabel ini merupakan kunci dalam menghasilkan ungkapan kepemilikan yang benar, jelas, dan sesuai kaidah dalam bahasa Arab. Kesesuaian ini menjadi penting terutama dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks akademik, seperti pembacaan teks-teks Arab klasik dan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* merupakan aspek fundamental dalam konstruksi *idafah* yang berperan penting dalam membentuk ungkapan kepemilikan yang jelas, tepat, dan sesuai kaidah gramatikal bahasa Arab. Hubungan ini tidak hanya bersifat formal dari segi urutan kata, tetapi juga mencakup dimensi semantik, morfologis, dan sintaksis. Ketidakesuaian antara kedua unsur ini, baik dalam aspek jenis kata, jumlah, maupun jenis kelamin, berpotensi menimbulkan ambiguitas makna serta kesalahan struktural dalam komunikasi lisan dan tulisan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan *idafah* kerap terjadi akibat minimnya pemahaman terhadap kaidah gramatikal yang mengatur struktur tersebut, serta adanya pengaruh bahasa ibu dan kebiasaan berbahasa yang tidak terstandarisasi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi dan aturan *mudhaf* serta *mudhaf ilaih* menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya untuk meningkatkan keakuratan berbahasa dalam konteks sehari-hari maupun akademik. Dengan demikian, pembelajaran struktur *idafah* perlu mendapat penekanan lebih dalam proses pembelajaran bahasa Arab agar dapat mendukung keterampilan komunikasi yang efektif dan sesuai kaidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. Y., & Sa'idah, R. (2023). Kesalahan Bahasa pada Buku Ajar Bahasa Arab Kelas IX MTs Semester Genap. *Al-Wasil*, 1(2), 124–143. <https://doi.org/10.30762/alwasil.v1i2.2593>
- Baity, A. N., & Faiqoh, P. K. (2025). Advancing Arabic Language Learning in the Digital Era: A Multicultural Curriculum Framework. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(1), 600-607. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.319>.
- Defnaldi, Martoyo, Alrasyid, S., & Saputra, A. A. (2022). Gramatikal Bahasa Arab terkait Idhofah menurut Terjemahan Kitab Al-Imrithi. *Education Journal: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 3(1), 1–5.
- Qof, A., Mukmin, Mubaligh, A., & Munir. (2023). *Modul Nahwu 2 "Pembelajaran Bahasa Arab"* (M. S. MA'rif, D. Priyanto, I. Z. Iriana, A. Z. Al-Faruqi, & R. N. Hidayah (eds.); III). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Suardi, A. . A., Zuhriah, & Ramadhan, I. (2025). Jurnal Sarjana Ilmu Budaya. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(02), 81–105.
- Suardi, I., & Dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In I. Fatria (Ed.), *Bandung* (I). CV. Adi Karya Mandiri.
- Ubadah, H. (2017). *Buku Ajar Bahasa Arab* (H. K. Yusuf (ed.); II). IAIN Palu Press.
- Yumin Saleh, Damhuri, Ratni Bt Hj Bahri, & Muhammad Zaki. (2022). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penerapan Kaidah Mudhaf-Mudhaf Ilaih. *Al-Kilmah*, 1(2), 42–65. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v1i2.1843>